

PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANTARA TPS DAN TTW DENGAN MEMPERHATIKAN MINAT BELAJAR

Ajeng Perwito Sari, Nurdin, Yon Rizal, Eddy Purnomo
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila
Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

The study examines the comparative study of critical thinking skills between students taught using cooperative learning model of *Think Pair Share* and *Think Talk Write* to observe students interest in social studies integrated semester of eighth grade students of SMP Global Madani Bandar Lampung. The results of data analysis showed (1) there is a difference between the critical thinking skills of students whose learning using cooperative learning model TPS and TTW, (2) critical thinking skills in students who have a low interest in learning by using cooperative learning model of TPS is higher than by using learning using cooperative models TTW, (3) critical thinking skills in students who have a high interest in learning cooperative learning model TPS is lower than learning by using a model of cooperative TTW type, (4) there is an interaction between the model of cooperative learning with students interest in critical thinking skills.

Penelitian ini mengkaji tentang studi perbandingan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan *Think Talk Write* dengan memperhatikan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Global Madani Bandar Lampung. Hasil analisis data menunjukkan (1) ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan TTW, (2) kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki minat belajar rendah yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TPS lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TTW, (3) kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TPS lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TTW, (4) ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan minat belajar siswa pada kemampuan berpikir kritis.

Kata kunci: berpikir kritis, minat, TPS, TTW

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan hidup manusia, hal ini dikarenakan pendidikan merupakan suatu wadah aktivitas dalam memperoleh dan menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimungkinkan akan dapat meneruskan suatu budaya yang kita anut ke generasi berikutnya atau yang akan datang. Pendidikan juga menempati posisi sentral dalam pembangunan sebuah bangsa karena tujuan pendidikan itu sendiri adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu pendidikan merupakan proses aktualisasi peserta didik melalui berbagai pengalaman belajar yang diperolehnya selama proses pembelajaran dari berbagai ilmu pengetahuan yang ada di dalam sekolah.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, fungsi sekolah sangat penting. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk membentuk manusia berkualitas dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang pencapaiannya dilakukan terencana, terarah, dan sistematis. SMP Global Madani Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di Kota Bandar Lampung. Di SMP Global Madani banyak berbagai mata pelajaran yang diajarkan salah satunya adalah mata pelajaran IPS Terpadu. IPS Terpadu merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial

Masalah yang muncul pada saat proses pembelajaran IPS Terpadu di sekolah SMP Global Madani adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan Menganalisis

Di SMP Global Madani masih banyak siswa yang kurang mampu dalam keterampilan menganalisis suatu masalah. Hal ini terlihat pada saat diskusi berlangsung, masih banyak siswa yang kurang mampu memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci masalah tersebut kedalam bagian-bagian yang lebih terperinci lagi.

2. Keterampilan Mensintesis

Siswa disini masih kurang dalam keterampilan mensintesis, hal ini terlihat dari masih ketidak mampuan siswa dalam menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga tidak muncul ide-ide baru yang seharusnya dapat diperoleh siswa setelah membaca materi pelajaran.

3. Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah

Pada saat peroses pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang tidak mampu untuk memahami suatu permasalahan yang diberikan oleh guru dengan kritis. Sehingga setelah kegiatan diskusi selesai siswa tidak memahami pokok permasalahan yang ada pada kasus diskusi tersebut.

4. Keterampilan Menyimpulkan

Masih kurang mampunya siswa pada saat menyimpulkan materi yang telah diajarkan oleh guru. Hal ini terlihat saat siswa memberikan kesimpulan materi pelajaran IPS Terpadu, siswa masih kurang mampu dalam menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar dapat sampai kepada sebuah kesimpulan.

5. Keterampilan Mengevaluasi atau Menilai

Keterampilan mengevaluasi atau menilai ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki siswa agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu, namun hal ini masih belum terlihat pada siswa di SMP Global Madani Bandar Lampung, siswa disini masih kurang mampu dalam keterampilan mengevaluasi dan menilai.

Setelah dilihat dari permasalahan yang terjadi di SMP Global Madani dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang kurang baik dalam kemampuan berpikir kritisnya. Maka upaya yang diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran di sekolah untuk menciptakan suasana yang aktif dan menyenangkan bagi siswa sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman belajar siswa. Hal ini sudah sepatutnya diterapkan model pembelajaran kooperatif. Mengatasi permasalahan tersebut, maka model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran koperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan tipe *Think Talk Write* (TTW). Selain model

pembelajaran kooperatif, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa yaitu minat belajar.

Menurut Siregar (2010: 1), belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Menurut Driver dalam Siregar (2010: 39), ciri-ciri belajar berbasis konstruktivisme adalah sebagai berikut.

1. Orientasi, yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberi kesempatan melakukan observasi.
2. Elisitasi, yaitu siswa mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi menulis membuat poster dan lain-lain.
3. Restrukturisasi ide, yaitu klarifikasi ide dengan ide orang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru.
4. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.
5. Review, yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah.

Dewey dalam Fisher (2009: 2) seorang filsuf, psikolog, dan edukator berkebangsaan Amerika, secara luas dipandang sebagai bapak tradisi berpikir kritis modern. Ia menamakannya sebagai berpikir reflektif dan mendefinisikannya sebagai pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.

Menurut Angelo dalam Filsaime (2008: 81) mengungkapkan bahwa ada lima indikator dalam berpikir kritis yaitu.

1. Keterampilan menganalisis, keterampilan menganalisis merupakan keterampilan menguraikan sebuah struktur kedalam komponen - komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut.
2. Keterampilan mensintesis, keterampilan ini merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru.
3. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah selesai kegiatan membaca mampu menangkap beberapa pokok pikiran bacaan sehingga mampu mempola sebuah konsep.

4. Keterampilan menyimpulkan, kegiatan akal manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian (kebenaran) yang baru yang lain.
5. Keterampilan mengevaluasi atau menilai, keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan cara tes evaluasi kemampuan mendefinisikan masalah, kemampuan menemukan cara-cara yang dapat dipakai dalam menangani masalah-masalah, menyeleksi dan menyusun informasi yang diperlukan dan kemampuan menarik kesimpulan menggunakan bahasa yang tepat dan jelas. Kemampuan berpikir kritis juga dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam bertanya, menjawab pertanyaan serta kemampuan dalam menanggapi suatu masalah.

Model pembelajaran *Think Pair and Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Model ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan model ini adalah optimalisasi partisipasi siswa (Lie, 2004: 57).

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran *Think Pair and Share* adalah.

- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
- c. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- d. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- e. Berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- f. Guru member kesimpulan.
- g. Penutup.

Langkah-langkah model pembelajaran tipe *Think Talk Write* (TTW) menurut Yamin (2012: 90) yaitu.

- a. Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.

- b. Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.
- c. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa).
- d. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri, untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
- e. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, model, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
- f. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
- g. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu dipilih beberapa atau satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir, berbicara serta menulis. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa serta dapat meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran.

Menurut Sardiman (2004: 85) minat belajar mempunyai fungsi untuk (a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, (b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dan (c) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diketahui bahwa minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal yang dilakukan seseorang secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Diharapkan

dengan adanya minat belajar yang tinggi siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta lebih aktif dalam proses pembelajaran

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan model pembelajaran tipe *Think Pair and Share* (TPS) dibandingkan dengan *Think Talk Write* (TTW) dalam kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Mengetahui keefektifan model pembelajaran tipe *Think Pair and Share* (TPS) dibandingkan dengan *Think Talk Write* (TTW) dalam kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki minat belajar rendah.
3. Mengetahui keefektifan model pembelajaran tipe *Think Pair and Share* (TPS) dibandingkan dengan *Think Talk Write* (TTW) dalam kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi.
4. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa pada kemampuan berpikir kritis.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2013: 107). Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013: 57). Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan panelitian lain. Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori satu dengan teori yang lain, untuk mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2013: 93). Berdasarkan hal tersebut, penelitian eksperimen ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari perlakuan atau tindakan terhadap suatu kelompok tertentu dibandingkan kelompok lain menggunakan perlakuan berbeda.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Global Madani Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015 yang terdiri dari 64 siswa dengan jumlah

sampel yaitu sebanyak 44 siswa. Teknik sampling pada penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Teknik pengambilan data yaitu dengan wawancara, observasi, dokumentasi, tes kemampuan berpikir kritis, angket. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varian dua jalan dan t-test dua sampel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbandingan berpikir kritis siswa antara model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan TTW dengan memperhatikan minat belajar maka dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t-test dan analisis varians dua jalan

Hipotesis pertama:

Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 21,009 dan F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut 40 diperoleh 4,08 berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $21,009 > 4,08$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Global Madani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

Hipotesis kedua:

Hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 4,191 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. 0.05 dan $dk = 11 + 11 - 2 = 20$, maka diperoleh 2,086 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,191 > 2,086$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki minat belajar rendah yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Global Madani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

Hipotesis ketiga:

Hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 10,464 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. 0.05 dan $dk = 11 + 11 - 2 = 20$, maka diperoleh 2,086, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $10,464 > 2,086$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Global Madani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

Hipotesis keempat:

Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 108,669 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 40 diperoleh 4,08 dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $108,669 > 4,08$ dengan tingkat Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Global Madani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015. Hal ini berarti terdapat pengaruh bersama atau *joint effect* antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap rata-rata nilai IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Global Madani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

Ada Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Dibandingkan dengan yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) pada Siswa Kelas VIII SMP Global Madani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015

Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 21,009 dan F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut 40 diperoleh 4,08 berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $21,009 > 4,08$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan

demikian H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Global Madani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang sudah ada yang dilakukan oleh Ike Dewi Septiana (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “ Studi Perbandingan Hasil Belajar Fisika dan Kemampuan Berpikir Kritis Antara Model Pembelajaran PBI dengan Inkuiri Terbimbing siswa kelas XI SMA Negeri 1 Metro Tahun Pelajaran 2011/2012” dengan hasil penelitian Hasil belajar siswa pada model pembelajar PBI lebih tinggi dibandingkan dengan model IT, dengan nilai rata-rata hasil belajar model pembelajaran PBI 76,83 dan nilai rata-rata model pembelajaran IT 67,59 hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran PBI dan Inkuiri Terbimbing. Kemampuan berpikir siswa pada model pembelajaran PBI lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran IT, dengan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis model pembelajaran PBI 79,83 dan nilai rata-rata IT 67,93 hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran PBI dan Inkuiri Terbimbing.

Berdasarkan pembahasan kemampuan berpikir kritis tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW.

Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah yang Menggunakan Model Pembelajaran Tipe TPS Lebih Tinggi Dibandingkan dengan yang Menggunakan Model Pembelajaran Tipe TTW

Hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 4,191 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. 0.05 dan $dk = 11 + 11 - 2 = 20$, maka diperoleh 2,086 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,191 > 2,086$, dan

nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki minat belajar rendah yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Global Madani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang sudah ada yang dilakukan oleh Eka Noviyanti (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dengan Memperhatikan Minat Belajar pada Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012” dengan hasil penelitian pada pengujian hipotesis pertama diperoleh $F_{hitung} 5,039 > F_{tabel} 4,11$ dan terlihat dari hasil belajar IPS Terpadu dengan menggunakan model jigsaw 81,30 lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS 76,15, pada pengujian hipotesis kedua diperoleh $T_{hitung} 2,198 > T_{tabel} 2,101$ dan terlihat dari hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki minat belajar tinggi dengan menggunakan model jigsaw 83,50 lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS 76,70, pada pengujian hipotesis ketiga diperoleh $T_{hitung} 1,248 > T_{tabel} 2,101$ dan terlihat dari hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki minat belajar rendah dengan menggunakan model jigsaw 73,10 lebih rendah dibandingkan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS 77,70.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki minat belajar rendah yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW)

Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi yang Menggunakan Model Pembelajaran Tipe TPS Lebih Rendah Dibandingkan dengan yang Menggunakan Model Pembelajaran Tipe TTW

Hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 10,464 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. 0.05 dan $dk = 11 + 11 - 2 = 20$, maka diperoleh 2,086, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $10,464 > 2,086$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Global Madani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang sudah ada yang dilakukan oleh Karsini Paidi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Peningkatan kemampuan Berpikir Kritis Sejarah Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kotabumi Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014” dengan hasil penelitian bahwa ada pengaruh penggunaan yang signifikan Model *Think Talk Write* (TTW) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kotabumi Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014, dengan hasil perhitungan sebesar $F_{hitung} = 24,158 > F_{tabel} = 3,99$. Tingkat signifikansi dari penggunaan model pembelajaran TTW terhadap kemampuan berpikir kritis kuat, cukup atau sedang yaitu pada $r = 0,512$.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW).

Ada Interaksi antara Model Pembelajaran Kooperatif dengan Minat Belajar Siswa pada Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 108,669 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 40 diperoleh 4,08 dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $108,669 > 4,08$ dengan tingkat Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada interaksi antara

model pembelajaran kooperatif dengan minat belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Global Madani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015. Hal ini berarti terdapat pengaruh bersama atau *joint effect* antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap rata-rata nilai berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Global Madani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015. *Adjusted R Squared* sebesar 0,747 berarti variabilitas nilai berpikir kritis yang dapat dijelaskan oleh variabel model pembelajaran (*Think Talk Write* (TTW) dan *Think Pair Share* (TPS) dan minat belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 74,7%.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang sudah ada yang dilakukan oleh Eva Noviyanti (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dengan Memperhatikan Minat Belajar pada Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012”, dengan hasil penelitian pada pengujian hipotesis pertama diperoleh $F_{hitung} 5,039 > F_{tabel} 4,11$ dan terlihat dari hasil belajar IPS Terpadu dengan menggunakan model jigsaw 81,30 lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS 76,15, pada pengujian hipotesis kedua diperoleh $T_{hitung} 2,198 > T_{tabel} 2,101$ dan terlihat dari hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki minat belajar tinggi dengan menggunakan model jigsaw 83,50 lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS 76,70, pada pengujian hipotesis ketiga diperoleh $T_{hitung} 1,248 > T_{tabel} 2,101$ dan terlihat dari hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki minat belajar rendah dengan menggunakan model jigsaw 73,10 lebih rendah dibandingkan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS 77,70.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan minat belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* pada siswa kelas VIII SMP Global Madani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki minat belajar rendah yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Talk Write*.
3. Kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Talk Write*.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan minat belajar siswa pada kemampuan berpikir kritis.

SARAN

Berdasarkan penelitian tentang “Studi Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Antara Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan Memperhatikan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Global Madani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015”, maka peneliti menyarankan:

1. Hendaknya untuk mencapai tujuan khusus pembelajaran, sebaiknya para guru dapat memilih model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Hal ini dapat mendorong siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat membuat siswa lebih bersungguh-sungguh memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.
2. Sebaiknya jika siswa dalam kelas memiliki minat belajar rendah dalam pembelajaran dapat menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) karena siswa yang belum mengerti bisa berdiskusi dengan teman sekelompoknya.

3. Sebaiknya jika siswa yang memiliki minat belajar tinggi dalam pembelajaran dapat menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) karena dapat menggali potensi yang ada pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fisher, Alec. 2009. *Berfikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Filsaime. 2008. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperatif Learning Memperaktekkan Cooperatif Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Noviyanti, Eka. 2012. *Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Dengan Memperhatikan Minat Belajar Pada Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi, FKIP. Universitas Lampung.
- Paidi, Karsini. 2014. *Pengaruh Penggunaan Model Think Talk Write (TTW) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Sejarah Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kotabumi Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi, FKIP. Universitas Lampung.
- Sadirman, A.M. 2004. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Septiana, Ike Dewi. 2012. *Studi Perbandingan Hasil Belajar Fisika Dan Kemampuan Berpikir Kritis Antara Model Pembelajaran PBI Dengan Inkuiri Terbimbing siswa kelas XI SMA Negeri 1 Metro Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi, FKIP. Universitas Lampung.
- Siregar, Eveline. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono, 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yamin, Martinis. 2012. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.